

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini sebenarnya akan di kenai kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Dan memakai subyek yang digunakan yaitu sebuah perusahaan sector manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data berupa sebuah laporan keuangan perusahaan. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dijelaskan dengan angka (Sugiyono, 2010). Berdasarkan sumbernya data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan dan terdaftar sebelumnya, dan diolah oleh Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan melalui website www.idx.co.id, dan dari media internet lain.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan menggunakan beberapa kriteria. Purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Kriteria sampel tersebut antara lain :

- 1 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 2 Perusahaan pada sektor Manufaktur
- 3 Perusahaan yang membagikan data keuangan pada tahun 2012-2015.
- 4 Perusahaan yang membagikan dividen
- 5 Perusahaan yang memiliki laba dan membagikannya

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan data arsip yang telah terpublikasi oleh Bursa Efek Indonesia. yang dimana semua sumber data yang sudah ada dan berada di Bursa Efek Indonesia. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam di beberapa perusahaan yang di gunakan.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penentuan *construct* sehingga dapat diukur (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Berikut adalah definisi operasional variabel-variabel yang digunakan :

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas (variabel independen).

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan.

- a. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan apresiasi investor atau prospek perusahaan pada masa yang akan datang maupun pada yang tercermin dari harga saham

perusahaan di pasar saham. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham dan Houston 2006). Rumus PBV adalah:

$$PBV_{i,t} = \frac{\text{Harga Saham}_{it}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}_{it}}$$

2. Variabel Intervening

a. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa besar laba diperoleh dalam satu periode yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. *Proxy* yang digunakan dalam Kebijakan dividen adalah DPR (*Divident Payout Ratio*). Kebijakan dividen perusahaan dapat dilihat dari nilai *Dividen Payout Ratio* (DPR). DPR menunjukkan rasio dividen yang dibagikan perusahaan dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Secara matematis rumus untuk menghitung DPR adalah sebagai berikut (Subramanyam & Wild, 2010) kebijakan dividen diukur dengan DPR, yaitu besarnya presentase laba bersih setelah pajak yang di bagikan sebagai dividen kepada pemegang saham (sudana,2011). Berikut ini adalah perhitungan DPR (Fahmi,2012) :

$$DPR_{i,t} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}_{it}}{\text{Laba Per Lembar Saham}_{it}}$$

3. Variabel Independen (X)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain, Jonathan Sarwono (2010). Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, dan keputusan investasi

a. Kebijakan Hutang

Hutang menurut Djarwanto (2004) merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang atau jasa pada tanggal tertentu. Hutang juga merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya leverage keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa.

DER (*Debt to Equity Ratio*) di ukur melalui perbandingan antara total hutang dengan equitas perusahaan (Ang 1997). Faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibanya yang ditunjukkan oleh bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. DER yaitu rasio yang mencerminkan besarnya modal sendiri dijadikan jaminan utang.

Rumus menghitung DER :

$$DER_{i,t} = \frac{\text{Total Hutang}_{it}}{\text{Modal Sendiri}_{it}}$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi seperti perusahaan dana pensiun, perusahaan asuransi, bank, dll. Institusi tersebut biasanya dapat menguasai mayoritas saham perusahaan karena memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan para pemegang saham lainnya. Menurut Dewi (2008) kepemilikan institusional menunjukkan prosentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan oleh blockholder, yaitu kepemilikan individu atau atas nama perseorangan diatas 5 persen tetapi tidak termasuk kedalam golongan kepemilikan insider.

Menurut Fauz dan Rosidi (2007) kepemilikan institusional adalah rasio jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi dari luar perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Saham yang dimiliki institusional menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh investor institusi dalam perusahaan ditambah kepemilikan oleh blockholders. Investor institusi yang dimaksud seperti: perusahaan asuransi, dana pensiun, perbankan atau perusahaan lain. Blockholders adalah kepemilikan individu atau atas nama perseorangan diatas 5 persen tetapi tidak termasuk ke dalam golongan kepemilikan manajerial (Dewi, 2009). Kepemilikan Institusional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$INST_{i,t} = \frac{\text{Saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Total Saham}_{it}}$$

c. Profitabilitas

Profitabilitas menghitung kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Proxy* yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE). Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba akan terlihat pada nilai ROE, semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tingginya laba yang dihasilkan perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik kedepannya.

Perusahaan dengan prospek yang baik ini yang diinginkan oleh investor dan investor lebih tertarik untuk untuk membeli saham. Semakin tinggi permintaan dari investor terhadap saham maka akan mempengaruhi harga saham dan akan meningkat nilai perusahaan. Rasio ROE adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE_{i,t} = \frac{\text{laba bersih}_{it}}{\text{Modal saham biasa}_{it}}$$

F. Uji Hipotesis Dan Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Regresi Berganda. Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variable dependen (terikat) dengan satu atau lebih variable independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata – rata populasi berdasarkan nilai variable independen yang diketahui untuk teknik pengambilan analisis regresi linear berganda.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Secara sistematis ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

Persamaan Regresi :

$$PBV = \beta_0 + \beta_1 \text{ DER} + \beta_2 \text{ IO} + \beta_3 \text{ ROE} + \beta_4 \text{ DPR} + e$$

$$\text{DPR} = \beta_0 + \beta_1 \text{ DER} + \beta_2 \text{ IO} + \beta_3 \text{ ROE} + e$$

Keterangan :

PBV	: Nilai Perusahaan
DER	: Kebijakan hutang
KN	: Kepemilikan Institusional
DPR	: Kebijakan Dividen
ROE	: Profitabilitas
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi
e	: Error

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis yang memenuhi syarat BLUE (*best linear unbiased estimator*) atau dengan kata lain agar hasil analisis tidak bias di dalam beberapa pengujian asumsi tersebut. Beberapa pengujian asumsi klasik yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variable pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f dapat mengasumsikan bahwa nilai residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat melalui dua acara yaitu dengan analisis grafik dan uji statistic (Ghozali,2011). Namun tanpa uji normalitas estimator Ordinary Least Square (OLS) adalah estimator terbaik linier dan tidak

bisa atau dikatakan Best Linier Unbias Estimator (BLUE) dibawah asumsi Gaus Markov (Gujarati,2012).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi yang tinggi atau hampir sempurna antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi yang tinggi antar variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, variabel-variabel ini tidak *orthogonal* (nilai korelasi tidak sama dengan nol).

Pendeteksian adanya multikolonieritas antar variabel independen dapat dilakukan dengan menganalisa nilai *variance inflation factor* (VIF) atau *tolerance value*. Batas dari *tolerance value* adalah 0,01 dan batas VIF adalah 10. Apabila hasil analisis menunjukkan nilai VIF dibawah 10 dan *tolerance value* diatas 0,10 maka tidak terjadi multikolonieritas.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi.
- 2) Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk first difference delta.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2006), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya Ghozali (2006). Jika terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test).

Kriteria didalam pengambilan kesimpulan yang ada dalam uji Durbin Watson (DW) adalah sebagai berikut :

$0 < DW < dl$: terjadi autokorelasi
$dl \leq DW \leq du$: tidak dapat disimpulkan
$du < DW < 4-du$: tidak ada autokorelasi
$4-du \leq DW \leq 4-dl$: tidak dapat disimpulkan
$4-dl < d < 4$: terjadi autokorelasi

Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi kedalam bentuk persamaan beda umum (generalized difference equation). Selain itu juga dapat dilakukan dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas Ghozali (2006). Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya uji Glesjer, Harvey, White. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi heterokedastisitas Ghozali (2006). Jika signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5 %, maka tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

G. Uji Hipotesis

1. Uji Determinasi

Determinasi (R^2) adalah perbandingan antara perbandingan antara variasi Y yang dijelaskan oleh X1 dan X2 secara bersama – sama disbanding dengan variasi total Y. Jika selain X1 dan X2 semua variable diluar model yang diwadahi dalam E dimasukkan ke dalam model, maka nilai R^2 akan bernilai 1. Ini berarti seluruh variasi Y dapat dijelaskan oleh variable penjelas yang dimasukkan ke dalam model. Contoh jika variable dalam model hanya menjelaskan 0,4 maka berarti sebesar 0,6 ditentukan oleh variable diluar model, nilai diperoleh $R^2 = 0,4$.

Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variable sudah tepat. Jika R^2 semakin besar atau mendekati 1, maka

model makin tepat. Untuk data survey yang berarti bersifat *cross section* data yang diperoleh dari banyak responden pada waktu yang sama, maka nilai $R^2 = 0,2$ atau $0,3$ sudah cukup baik. Jika N semakin besar maka R^2 cenderung membesar yang dimana dapat menentukan sebuah alat analisis yang ada.

2. Uji F

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Toleransi kesalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 5 % ($\alpha = 0,05$), dengan batasan:

- a. H_0 akan diterima bila $\text{sig.} > 0,05$ atau tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas, kebijakan dividen, kebijakan utang, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan secara bersama-sama.
- b. H_0 akan ditolak bila $\text{sig.} < 0,05$ atau terdapat pengaruh antara profitabilitas, kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan secara bersama-sama.

Uji F juga dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel, apabila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel dengan tingkat signifikansi (α) kurang dari $0,05$, maka model yang digunakan layak, demikian pula sebaliknya (Ghozali, 2006).

3. Uji t

Uji t atau uji parsial digunakan untuk menguji pengaruh X (variabel independen) secara parsial terhadap Y (variabel dependen). Dalam pengolahan data

pengaruh secara individual ditunjukkan dari nilai signifikan uji t. Jika nilai signifikan uji t < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependent.

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manjerial terhadap nilai perusahaan, pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan, pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang ada.